

TAFSIR AYAT TOLERANSI: KASUS PEMAHAMAN TOLERANSI, DARI NARASI KEAGAMAAN MEDIA SOSIAL ‘ULAMA KONTEMPORER DI INDONESIA

Faishol Akbar Wahyu Az Zuhri¹, Friqo Rossiqhan², Hubbi Abbad Jabir³, Ahmad Nurrohim⁴
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : g100230057@student.ums.ac.id¹, g100230143@student.ums.ac.id²,
g100230067@student.ums.ac.id³, an122@ums.ac.id⁴

Abstrak

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya, suku, ras, dan agama yang kaya, menghadapi tantangan dalam membangun toleransi antarumat beragama di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana narasi keagamaan yang disampaikan oleh dai atau ustaz di media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok membentuk persepsi keberagaman masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif- deskriptif dan metode analisis isi (content analysis), penelitian ini menganalisis pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh tokoh agama kontemporer, seperti Ustadz Adi Hidayat, Buya Yahya, dan Ustadz Das'ad Latief, mengenai toleransi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi di media sosial berhubungan dengan penghargaan terhadap perbedaan agama tanpa merendahkan keyakinan orang lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa toleransi sejati adalah menghargai kebebasan beragama dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta aktif menjaga keharmonisan dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: Toleransi, Media Sosial, Kebebasan.

Abstract

Indonesia, with its rich diversity in culture, ethnicity, race, and religion, faces challenges in fostering interfaith tolerance within its multicultural society. This study aims to examine how religious narratives conveyed by preachers or ustadhs on social media platforms such as Instagram, YouTube, and TikTok shape public perceptions of religiosity. Using a qualitative-descriptive approach and content analysis method, this research analyzes religious messages delivered by contemporary religious figures such as Ustadz Adi Hidayat, Buya Yahya, and Ustadz Das'ad Latief regarding religious tolerance. The findings reveal that tolerance on social media is linked to respecting religious differences without demeaning others' beliefs. The study concludes that true tolerance means respecting the freedom of religion, not imposing beliefs on others, and actively contributing to maintaining social harmony in a pluralistic society.

Keywords: Tolerance, Social Media, Freedom of Religion.

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Fakultas
Pendidikan Agama



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 3030-8917



9 773030 891009

PENDAHULUAN

Media sosial saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Platform seperti Instagram, Youtube, TikTok, dan Facebook tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang publik baru tempat individu mengekspresikan identitas, keyakinan, dan pandangan keagamaan.¹ Dalam konteks

¹ Stina Bengtsson dan Sofia Johansson, "The Meanings of Social Media Use in Everyday Life: Filling Empty Slots, Everyday

keberagaman agama di Indonesia, media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana membangun jembatan dialog dan memperkuat toleransi antarumat beragama. Namun di sisi lain, keterbukaan media sosial juga membawa risiko munculnya ujaran kebencian, provokasi dan penyebaran paham intoleran secara masif dan cepat.² Hal ini menjadikan isu toleransi beragama di media sosial sebagai topik yang mendesak untuk dikaji secara kritis.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang baru bagi interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan. Namun, alih-alih mempererat hubungan antarumat beragama, media sosial justru sering kali menjadi ajang penyebaran ujaran kebencian, provokasi sektarian, hingga misinformasi yang menyulut konflik identitas keagamaan.³ Fakta sosial menunjukkan agama merupakan topik yang sensitif untuk dibahas di media sosial, karena kerap menimbulkan reaksi negatif akibat ketidakmampuan sebagian orang untuk menghargai pandangan atau keyakinan yang berbeda. Misalnya, ada anggapan bahwa agamanya adalah yang paling benar, sementara agama lain dianggap keliru. Selain itu, ada pula individu yang sengaja mengunggah konten bernuansa agama yang bersifat provokatif atau menjelekkan agama lain demi mendapatkan perhatian, tanda suka, atau agar kontennya menjadi viral.⁴ Tindakan semacam ini bisa memengaruhi sudut pandang orang yang melihatnya, menciptakan beragam reaksi baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam mengenai praktik toleransi beragama di media sosial, terutama jika dikaitkan dengan sila pertama Pancasila, karena kehidupan beragama menjadi bagian yang tercermin dalam sila tersebut.⁵

Dalam perspektif Islam, toleransi antaragama merupakan nilai penting yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Sejumlah ayat seperti (QS. Al-Kafirun: 6) Dan (QS. Al-Baqarah: 256) menjadi dasar penting dalam membangun relasi damai dengan pemeluk agama lain. Ayat-ayat ini menekankan prinsip kebebasan beragama, larangan memaksakan keyakinan, serta penyerahan urusan perbedaan kepada Allah SWT.⁶ Sayangnya, pemahaman terhadap ayat-ayat ini belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sebagian pengguna media sosial, yang kerap menyampaikan pandangan keagamaan secara eksklusif dan diskriminatif terhadap keyakinan lain.

Berbagai riset juga mengonfirmasi hal tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Media sosial menjadi sarana berbagi informasi dan interaksi antar agama, yang dapat meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi antar umat beragama.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap ceramah-ceramah tokoh Muslim kontemporer di platform media sosial seperti Instagram, YouTube dan TikTok. Sumber data utama berasal dari video ceramah Ustadz Adi Hidayat, Buya Yahya dan Ustadz Das'ad Latief yang membahas tema toleransi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Peneliti mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis

Transformations, and Mood Management,” *Social Media + Society* 8, no. 4 (Oktober 2022): 20563051221130292, <https://doi.org/10.1177/20563051221130292>.

² JB Walther, “Media sosial dan kebencian daring,” *Current Opinion in Psychology* 40 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.12.010>.

³ Tanvir Ahammad dkk., “Identification of Abusive Behavior Towards Religious Beliefs and Practices on Social Media Platforms,” *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 12, no. 6 (2021), <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2021.0120699>.

⁴ G. D Montanez, “Estimating the Prevalence of Religious Content in Intelligent Design Social Media,” *IEEE International Conference on Information Reuse and Integration (IRI)*, 2017, <https://doi.org/10.1109/IRI.2017.90>.

⁵ Shofiah Fitriani, “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (30 Desember 2020): 179–92, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

⁶ “[No Title Found],” *South Asian Research Journal of Humanities and Social Sciences*, t.t.

⁷ Aceng Fahmi Idris dkk., “Toleransi Beragama di Era Digital: Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial,” t.t.

penafsiran tokoh-tokoh tersebut terhadap ayat-ayat terkait seperti QS. Al-Kafirun :6, QS. Al-Baqarah: 256, dan ayat-ayat lain yang dikaitkan dengan peran perempuan dalam Islam. Pendekatan ini dilengkapi dengan studi pustaka terhadap literatur tafsir klasik dan kontemporer, serta teori-teori toleransi dan komunikasi dakwah digital. Analisis dilakukan dengan mengkaji corak, pendekatan, dan argumentasi teologis yang digunakan para penafsir, kemudian dibandingkan dengan dinamika sosial yang berkembang di media sosial

PEMBAHASAN

Toleransi di Media Sosial

Toleransi sangat berkaitan dengan kehidupan beragama, terutama di media sosial. Artinya, setiap orang diharapkan bisa saling menghargai perbedaan agama dan tidak saling merendahkan satu sama lain. Contohnya, dalam masyarakat yang mayoritas memeluk satu agama, keberadaan agama lain tetap diterima dan tidak menjadi masalah, selama tidak bertentangan dengan aturan dan nilai-nilai kemanusiaan. Toleransi berarti saling menghormati tindakan dan keyakinan orang lain, tanpa harus menyetujuinya. Kata “toleransi” berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang berarti membiarkan atau menghormati perbedaan.⁸ Dalam bahasa Arab, dikenal dengan kata *tasamuh* yang berarti saling memberi kemudahan. Sementara itu, dalam bahasa Belanda ada kata *tolerer* yang berarti membolehkan, meskipun sebenarnya hal tersebut tidak diharapkan terjadi. Istilah toleransi sudah akrab digunakan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di Indonesia yang masyarakatnya sangat beragam.⁹ Karena itu, penting bagi setiap orang untuk menjunjung tinggi sikap toleransi demi menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁰

Toleransi berarti kita menghormati prinsip orang lain tanpa harus meninggalkan prinsip kita sendiri. Dalam kehidupan antarumat beragama, toleransi bukan soal mencampuri urusan ibadah masing-masing agama, tapi bagaimana kita bisa hidup berdampingan secara damai dalam hal-hal sosial dan umum.¹¹ Yang artinya, toleransi beragama di media sosial adalah bagaimana kita bisa menghargai perbedaan keyakinan yang muncul di dunia maya. Kita harus menyikapinya dengan bijak dan positif, karena pada dasarnya setiap orang memiliki keyakinannya masing-masing. Toleransi bukan berarti berpindah-pindah agama, melainkan sikap menghormati perbedaan yang ada dan tidak menimbulkan konflik.¹²

1. Postingan di akun Instagram @adihidayatofficial

Ustadz Adi Hidayat (UAH) merupakan seorang da'i muda yang kiprahnya sudah dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia, video ceramahnya yang dipublikasikan di berbagai media baik kanal YouTube, Facebook, dan termasuk pula media televisi yang konon merupakan milik UAH sendiri yakni AkhyarTV telah banyak ditonton oleh jutaan netizen di Indonesia. Selama menempuh pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai SD, UAH senantiasa menyandang gelar sebagai siswa terbaik. Dalam proses pendidikannya beliau mendapatkan berbagai undangan untuk melanjutkan studi mulai dari Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hingga beliau lanjutkan di Kuliyya Dakwah Islamiyah Libya. Beliau mempunyai latar belakang pendidikan formal dalam instansi Muhammadiyah. Ciri utama dakwah Muhammadiyah dalam menyampaikan materi dakwah adalah penekanan pada penguatan pengalaman keagamaan dan pembentukan akhlak. Selain

⁸ A. Krasikov E., “Tolerance as a principle of a modern democratic state,” *Advances in Law Studies.*, no. 1 (2022): 21–25, <https://doi.org/10.29039/2409-5087-2022-10-1-21-25>.

⁹ H Grubher, “Gruber, H. (2022). Toleranz: Eine ethische Herausforderung für die Pädagogik,” *Vierteljahrsschrift für wissenschaftliche Pädagogik* 98, no. 1 (2020): 22–39, <https://doi.org/10.30965/25890581-09703026>.

¹⁰ Yakobus Ndoana, “PERSPEKTIF TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL” 1, no. 4 (2024).

¹¹ H Chuyko dan Y Chaplak, “TOLERANCE IN THE LIFE OF AN INDIVIDUAL AND SOCIETY,” *PSYCHOLOGICAL JOURNAL* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.31108/1.2020.6.2.3>.

¹² National Technical University of Ukraine “Igor S ikorsky Kyiv Polytechnic Institute” dkk., “Tolerance as a Communicative and Socio-Cultural Strategy of Social Agreements,” *Postmodern Openings* 13, no. 1 (31 Januari 2022): 291–312, <https://doi.org/10.18662/po/13.1/397>.

itu, Muhammadiyah mendorong jamaah untuk membebaskan diri dari pengaruh takhayul, bid'ah, dan khurafat. Dalam aspek sosial, dakwah Muhammadiyah juga menyoroti persoalan-persoalan seperti kemiskinan, masalah kesehatan, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia.¹³

Video kajian yang diposting oleh akun @adihidayatofficial, video tersebut disajikan dengan judul dan tema besar yaitu “ Sikap Toleransi Sesungguhnya” dengan durasi satu menit dua puluh detik yang menjelaskan tentang toleransi yang sesungguhnya. Video dengan caption, “Sikap Toleransi Sesungguhnya, Toleransi tertinggi dalam menghormati itu adalah tidak mencampuri Ketuhanan diluar apa yang kita yakini”, disertai tagar #uah, #reels, #kajianuah, #videopendekuah. Postingan tersebut dilihat sebanyak 781 ribu tayangan dengan 349 komentar. Dari kutipan video kajian tersebut menyuarakan pandangan tegas tentang pentingnya menjaga kemurnian akidah dalam Islam dan menempatkan prinsip tauhid sebagai fondasi utama dalam bersikap terhadap penganut agama lain. Penegasan seperti “jangan ikut-ikutan” dan “jangan ganggu” mencerminkan pendekatan eksklusif yang berusaha membatasi interaksi keagamaan sebatas penghormatan tanpa partisipasi.

Didalam video tersebut, Ustadz Adi Hidayat mengatakan “ Toleransi tertinggi adalah tidak mencampuri ketuhanan di luar apa yang kita yakini”, yang berdasar pada surah Al-Kafirun ayat 6, *دِينٌ وَلِيٍّ دِينُكُمْ لَكُمْ*. Selain itu beliau juga mengaitkan dengan surah Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi, *وَالَّذِينَ فِي إِكْرَاهٍ لَّا*, “ Tidak ada paksaan memasuki agama (Islam)”. Ketika datang ke sebuah tempat pemeluk agama lain sebagai bentuk menghormati namun dilarang untuk mengikuti apa yang dilakukan sehingga pentingnya memegang prinsip keselarasan antara lisan dan hati untuk menghindari kemunafikan. Dalam masyarakat plural.¹⁴

Seperti Indonesia, toleransi tidak cukup hanya dengan tidak mencampuri, tetapi juga menghormati serta menuntut keterlibatan aktif dalam menjaga harmoni sosial tanpa melanggar batas akidah masing-masing pemeluk agama. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara keperluan sosial yang bersifat kultural (budaya, nilai-nilai, norma) dan keperluan teologis yang menyangkut keyakinan. Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan adil dan penuh hormat, sehingga penting bagi umat Muslim untuk bersikap terbuka secara sosial, namun tetap tegas secara teologis agar toleransi dapat dijalankan secara utuh dan proporsional.¹⁵

Corak yang digunakan beliau ialah corak eksklusif secara teologis dan inklusif secara sosial. Sikap eksklusif tercermin dari penekanan untuk menjaga kemurnian akidah Islam dan tidak mencampuri urusan ketuhanan agama lain, seperti yang ditegaskan melalui kutipan ayat Al-Kafirun dan Al-Baqarah. Sementara itu, corak inklusif sosial tampak dari ajakan untuk tetap menghormati pemeluk agama lain dan berperan aktif dalam menjaga harmoni masyarakat yang plural, selama tidak melanggar batas akidah.

2. Postingan di akun youtube @Jeda Nulis

Pertemuan antara Buya Yahya dan Pendeta Tommy melalui perantara Habib Ja'far yang mana merupakan momen bersejarah dalam upaya membangun jembatan toleransi antarumat beragama. Awalnya, pertemuan ini berawal dari kunjungan Habib Ja'far ke Pondok Pesantren Al-Bahjah di Cirebon, tempat Buya Yahya berdakwah. Keduanya merasa penting untuk membangun hubungan yang baik dan saling menghormati dengan Pendeta Tommy meskipun berbeda keyakinan. Dalam kesempatan ini, mereka membahas isu

¹³ Mar'atus Solehah, “Pesan Dakwah Atas Problematika Kemiskinan di Media Sosial: Analisis pada Akun Instagram Ustadz ADI Hidayat.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2019): 39–53, <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-03>.

¹⁴ Casram Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (23 Agustus 2016): 187–98, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.

¹⁵ Amrullah Amrullah dan Mulyadi Bin Jailani, “Toleransi; Keharusan Sosial Ataupun Kewajiban Agama (Sudut Pandang Islam Dalam Konteks Keindonesiaan),” *Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (20 Maret 2022): 54–71, <https://doi.org/10.52029/jis.v2i2.59>.

toleransi yang kerap muncul, khususnya menjelang perayaan Natal yang kerap memicu perdebatan di kalangan masyarakat.

Buya Yahya menjelaskan bahwa dalam Islam, toleransi bukan hanya diperbolehkan, tetapi merupakan bagian dari ajaran agama. Islam mewajibkan umatnya untuk menghargai tetangga dan memperlakukan siapa pun dengan baik, tanpa memandang agama. Toleransi, menurut beliau, adalah bagian dari keimanan. Bahkan Rasulullah SAW sendiri telah mencontohkan sikap penuh kasih kepada mereka yang menolak ajaran Islam, seperti saat beliau ditolak dan disakiti di Thaif namun tetap mendoakan kebaikan bagi penduduknya.¹⁶

Pendeta Tommy menambahkan bahwa dalam ajaran Kristen, toleransi juga merupakan bagian penting dari iman. Ajaran Yesus Kristus mendorong umatnya untuk mengasihi sesama, bahkan kepada mereka yang dianggap berbeda atau menolak ajarannya. Ia mengisahkan tentang orang Samaria yang dianggap kafir tetapi justru menunjukkan kebaikan, serta bagaimana Yesus memaafkan orang-orang yang menyalibnya karena mereka belum memahami kebenaran.¹⁷ Hal ini mencerminkan kasih universal yang tidak mengenal batas agama.

Keduanya sepakat bahwa batas toleransi adalah tidak saling memaksakan keyakinan. Buya Yahya juga menyinggung surah Al - Kafirun ayat 6 yang mana menegaskan pentingnya menjaga privasi keagamaan masing-masing, serta tidak mencampuri urusan iman orang lain. Sementara Pendeta Tommy menekankan pentingnya memperkuat iman agar tidak mudah goyah saat berinteraksi dengan pihak lain. Mereka juga menyoroti pentingnya saling memahami tanpa mengorbankan keimanan pribadi. Justru perbedaan ini seharusnya dijadikan kesempatan untuk menunjukkan akhlak dan cinta kasih yang diajarkan agama masing-masing.

Di akhir perbincangan, mereka menyinggung soal ucapan Natal yang sering menjadi bahan perdebatan. Menurut mereka, mengucapkan selamat Natal atau tidak, seharusnya tidak dijadikan tolok ukur toleransi. Yang penting adalah tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sebab toleransi sejatinya lahir dari hati yang rela, bukan paksaan. Kebersamaan dan rasa hormat yang tulus jauh lebih berarti daripada sekadar ucapan seremonial. Dengan demikian, dialog ini menjadi contoh nyata bahwa perbedaan iman tidak harus menjadi penghalang untuk hidup rukun dan damai.

Buya Yahya menjelaskan dan menafsirkan Surah Al-Kafirun ayat 6 serta konsep toleransi dengan pendekatan yang unik, yaitu Adabi Ijtima'i (Sastra Kemasyarakatan) dan Akhlaqi (Moral/Etika). Dalam penafsirannya, beliau tidak hanya terfokus pada makna harfiah dari ayat tersebut, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial yang ada saat ini, terutama terkait isu toleransi menjelang perayaan Natal. Melalui pendekatan ini, Buya Yahya berusaha untuk menjadikan ajaran agama lebih relevan dengan dinamika sosial yang berkembang, serta memberikan panduan praktis bagi umat dalam berinteraksi dengan sesama.

Selain itu, beliau sangat menekankan pentingnya aspek moral dan etika dalam praktik toleransi. Ia menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai tetangga dan memperlakukan semua orang dengan baik, tanpa memandang latar belakang agama. Buya Yahya juga mengaitkan toleransi dengan keimanan, serta mencontohkan akhlak mulia yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini mencerminkan fokus beliau pada pembentukan karakter dan perilaku yang baik di tengah masyarakat yang beragama.

3. Postingan di akun Tik Tok @Da'sad Latif

Ustadz Dr. H. Das'ad Latief adalah pendakwah aktif di media sosial, sekolah, dan televisi, dikenal dengan gaya ceramahnya yang santai dan mudah dipahami. Ia juga dosen

¹⁶ Mhd. Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 137–48, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

¹⁷ Lin Yutang, *The Chinese Face of Jesus Christ: Volume 3b*, 1 ed. (China: Routledge, 2007).

dan peneliti di Universitas Hasanuddin. Lahir di Makassar pada 21 Desember 1973, ia menempuh pendidikan di UIN Alauddin dan Universitas Hasanuddin, meraih dua gelar doktor di bidang komunikasi dan syariah. Ceramahnya sering tampil di TV nasional dan daerah, serta aktif berdakwah di berbagai masjid, termasuk Masjid Sunda Kelapa Jakarta.

Dalam video tersebut, Ustadz Das'ad Latief menjelaskan tentang makna toleransi melalui sebuah kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Suatu ketika, seorang pemeluk agama Nasrani datang kepada Nabi dan mengusulkan sebuah kompromi dalam hal keyakinan: ia meminta agar Nabi sesekali mengikuti agamanya, dan sebagai gantinya, ia pun akan sesekali mengikuti agama Nabi. Permintaan ini terdengar seperti bentuk "toleransi" dalam arti tukar-menukar keyakinan demi kebersamaan. Namun, sebelum Nabi menjawab, Allah langsung menurunkan wahyu dalam Surah Al-Kafirun, ayat 6: "Lakum dinukum waliya diin" yang artinya "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku." Ayat ini bukan hanya penolakan terhadap kompromi keyakinan, tetapi juga penegasan prinsip toleransi sejati dalam Islam.

Toleransi dalam Islam bukan berarti mencampurkan akidah atau menyamakan semua agama, tetapi memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk meyakini dan menjalankan agamanya masing-masing tanpa paksaan. Islam mengajarkan agar umatnya tidak menghalangi atau melarang orang lain beribadah sesuai keyakinannya, termasuk di rumah ibadah masing-masing. Jadi, inti dari toleransi menurut Ustadz Das'ad Latief—yang bersumber dari Al-Qur'an—adalah menghormati hak orang lain untuk beragama dan menjalankan ibadahnya, tanpa memaksakan atau mencampuri urusan keyakinan. Ini adalah bentuk penghormatan tertinggi terhadap kebebasan beragama yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

Ustadz Saad Latief menggunakan pendekatan teologis-normatif karena menjelaskan toleransi berdasarkan dalil Al-Qur'an, yakni Surah Al-Kafirun ayat 6, sebagai dasar ajaran Islam tentang kebebasan beragama. Corak yang digunakan adalah corak moderat (tawasuth), yang menekankan keseimbangan antara menjaga kemurnian akidah dan menghormati Keberagaman, sehingga menolak kompromi dalam keyakinan namun tetap menjunjung tinggi Sikap saling menghargai dalam kehidupan beragama di masyarakat yang plural.

Berikut data yang dapat kita ambil daripada ketiga ulama kontemporer yang membahas tentang toleransi dalam al-qur'an :

Nama Da'i	Penafsiran	Kecenderungan Tafsiran	Menyikapi Toleransi
Ustadz Adi Hidayat	Menafsirkan toleransi sebagai "tidak mencampuri ketuhanan di luar apa yang kita yakini" berdasarkan QS. Al-Kafirun ayat 6 dan QS. Al-Baqarah ayat 256. Menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah dan tidak berpartisipasi dalam ritual keagamaan lain.	Eksklusif Teologis dan Inklusif Sosial - Tegas dalam menjaga batas-batas akidah namun terbuka dalam interaksi sosial	Toleransi dipahami sebagai penghormatan tanpa partisipasi. Membedakan antara keperluan sosial (budaya) dan teologis (keyakinan). Mendorong sikap terbuka secara sosial namun tegas secara teologis.
Buya Yahya	Menafsirkan toleransi sebagai bagian dari keimanan dan ajaran agama. Menggunakan QS. Al-Kafirun ayat 6 untuk menegaskan pentingnya menjaga privasi keagamaan masing-masing. Mencontohkan akhlak	Adabi Ijtima'i (Sastra Kemasyarakatan) dan Akhlaqi (Moral/Etika) - Mengaitkan ayat dengan konteks sosial dan	Toleransi adalah bagian dari keimanan yang diwajibkan Islam. Menekankan pentingnya menghargai tetangga dan memperlakukan semua orang dengan baik tanpa memandang agama.

	Rasulullah SAW dalam memperlakukan orang lain.	menekankan aspek moral dalam praktik toleransi	Toleransi lahir dari hati yang rela, bukan paksaan.
Ustadz Das'ad Latief	Menjelaskan toleransi melalui kisah historis turunnya QS. Al-Kafirun ayat 6 sebagai respons terhadap usulan kompromi keyakinan. Menekankan bahwa toleransi bukan berarti mencampuradukkan akidah, melainkan memberikan kebebasan beragama.	Teologis-Normatif dan Moderat (Tawasuth) - Berdasarkan dalil Al-Qur'an dengan pendekatan yang seimbang antara menjaga akidah dan menghormati keberagaman	Toleransi sejati adalah menghormati hak orang lain untuk beragama dan menjalankan ibadahnya tanpa paksaan atau campur tangan. Menolak kompromi dalam keyakinan namun menjunjung tinggi sikap saling menghargai dalam kehidupan beragama.

KESIMPULAN

Toleransi di media sosial berkaitan erat dengan sikap saling menghargai perbedaan agama tanpa merendahkan keyakinan orang lain, baik dalam kehidupan sosial maupun di dunia maya. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman, toleransi beragama tidak hanya berarti menerima keberadaan agama lain, tetapi juga menghormati perbedaan keyakinan tanpa mencampuri urusan ibadah masing-masing. Hal ini sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam Surah Al-Kafirun ayat 6, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalankan agamanya sendiri tanpa paksaan dari pihak lain.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa narasi keagamaan yang disampaikan oleh para dai dan ustaz di platform media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi dan sikap toleransi beragama masyarakat Indonesia. Melalui analisis terhadap pesan-pesan dakwah dari tokoh agama kontemporer seperti Ustadz Adi Hidayat, Buya Yahya, dan Ustadz Das'ad Latief, penelitian ini menemukan bahwa konsep toleransi yang dipromosikan melalui media sosial menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman agama tanpa sikap merendahkan atau menghakimi keyakinan yang berbeda.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa toleransi sejati dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia tidak hanya bersifat pasif dalam bentuk saling menghormati, tetapi juga bersifat aktif dalam menjaga dan memelihara keharmonisan sosial. Toleransi yang diusung mencakup tiga dimensi penting: pertama, penghargaan terhadap kebebasan beragama sebagai hak fundamental setiap individu; kedua, penolakan terhadap segala bentuk pemaksaan keyakinan; dan ketiga, komitmen aktif untuk berkontribusi dalam membangun dan memelihara kerukunan dalam masyarakat yang plural.

Penelitian ini membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme ketika dimanfaatkan oleh tokoh agama yang memiliki pemahaman moderat dan inklusif. Hal ini menunjukkan pentingnya peran dai dan ustaz dalam membentuk narasi keagamaan yang mendukung kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, serta memberikan harapan bahwa teknologi digital dapat dioptimalkan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama di era modern.

Lebih jauh, para ulama ini mendorong umat untuk berperan aktif dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang plural. Mereka menekankan bahwa sikap saling menghormati dan memahami perbedaan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Dalam era digital saat ini, di mana informasi dan opini dapat dengan mudah tersebar, penting bagi setiap individu untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang toleransi dan saling menghargai. Dengan demikian, toleransi di media sosial dapat menjadi jembatan untuk

memperkuat hubungan antarumat beragama dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 137-48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Ahammad, Tanvir, Md. Khabir Uddin, Tamanna Yesmin, Abdul Karim, Sajal Halder, dan Md. Mahmudul Hasan. "Identification of Abusive Behavior Towards Religious Beliefs and Practices on Social Media Platforms." *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 12, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2021.0120699>.
- Amrullah, Amrullah, dan Mulyadi Bin Jailani. "Toleransi; Keharusan Sosial Ataupun Kewajiban Agama (Sudut Pandang Islam Dalam Konteks Keindonesiaan)." *Al Mashaadir : Jurnal Ilmu Syariah* 2, no. 2 (20 Maret 2022): 54-71. <https://doi.org/10.52029/jis.v2i2.59>.
- Bengtsson, Stina, dan Sofia Johansson. "The Meanings of Social Media Use in Everyday Life: Filling Empty Slots, Everyday Transformations, and Mood Management." *Social Media + Society* 8, no. 4 (Oktober 2022): 20563051221130292. <https://doi.org/10.1177/20563051221130292>.
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (23 Agustus 2016): 187-98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>.
- Chuyko, H, dan Y Chaplak. "TOLERANCE IN THE LIFE OF AN INDIVIDUAL AND SOCIETY." *PSYCHOLOGICAL JOURNAL* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.31108/1.2020.6.2.3>.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (30 Desember 2020): 179-92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Grubher, H. "Gruber, H. (2022). Toleranz: Eine ethische Herausforderung für die Pädagogik." *Vierteljahrsschrift für wissenschaftliche Pädagogik* 98, no. 1 (2020): 22-39. <https://doi.org/10.30965/25890581-09703026>.
- Idris, Aceng Fahmi, Anis Rosmayanti, Annisa Afiyanti, Lu'lu'Il Maknunah, dan Asep Rudi Nurjaman. "Toleransi Beragama di Era Digital: Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial," t.t.
- Krasikov E., A. "Tolerance as a principle of a modern democratic state." *Advances in Law Studies.*, no. 1 (2022): 21-25. <https://doi.org/10.29039/2409-5087-2022-10-1-21-25>.
- Montanez, G. D. "Estimating the Prevalence of Religious Content in Intelligent Design Social Media." *IEEE International Conference on Information Reuse and Integration (IRI)*, 2017. <https://doi.org/10.1109/IRI.2017.90>.
- National Technical University of Ukraine "Igor Sikorsky Kyiv Polytechnic Institute," Maryna Prepotenska, Liudmyla Ovsiankina, Borys Grinchenko Kyiv University, Tetiana Smyrnova, Kharkiv I.P.Kotlarevsky National University of Arts, Olha Rasskazova, dkk. "Tolerance as a Communicative and Socio-Cultural Strategy of Social Agreements." *Postmodern Openings* 13, no. 1 (31 Januari 2022): 291-312. <https://doi.org/10.18662/po/13.1/397>.
- Ndoana, Yakobus. "PERSPEKTIF TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL" 1, no. 4 (2024). "[No Title Found]." *South Asian Research Journal of Humanities and Social Sciences*, t.t.
- Solehah, Mar'atus. "Pesan Dakwah Atas Problematika Kemiskinan di Media Sosial: Analisis pada Akun Instagram Ustadz ADI Hidayat." *Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2019): 39-53. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-03>.
- Walther, JB. "Media sosial dan kebencian daring." *Current Opinion in Psychology* 40 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2021.12.010>.
- Yutang, Lin. *The Chinese Face of Jesus Christ: Volume 3b*. 1 ed. China: Routledge, 2007.